



## Pengaruh Literasi Digital dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Cara Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMKN 31 Jakarta

Rahmalika Putri Anjani<sup>1\*</sup>, Puji Wahono<sup>2</sup>, Muhammad Ikhwan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [rahmalikaputrianjani30@gmail.com](mailto:rahmalikaputrianjani30@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of digital literacy and peer conformity on the critical thinking of grade X students at SMKN 31 Jakarta. The study used a quantitative method with a survey approach. The study population was 217 students, while the research sample was 141 respondents obtained using the Slovin formula. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires using a Likert scale. Data were analyzed using the Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) method with the help of the SmartPLS application. The results showed that digital literacy had a positive and significant effect on students' critical thinking. This was evidenced by the path coefficient value of 0.436, the T-statistic value of 6.988, and the P-value of 0.000. Peer conformity also had a positive and significant effect on students' critical thinking with a path coefficient value of 0.447, the T-statistic value of 7.290, and the P-value of 0.000. Furthermore, the R-square test results obtained a value of 0.445, indicating that digital literacy and peer conformity variables were able to explain 44.5% of the critical thinking variable, while the remaining 55.5% was influenced by other factors outside the study. Based on these results, it can be concluded that digital literacy and peer conformity have a positive and significant influence on the critical thinking of 10th-grade students at SMKN 31 Jakarta.*

**Keywords:** *Critical Thinking; Digital Literacy; Peer Conformity; SEM-PLS; Student.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital dan konformitas teman sebaya terhadap cara berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian berjumlah 217 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 141 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap cara berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,436, nilai *T-statistic* sebesar 6,988, dan nilai *P-value* sebesar 0,000. Konformitas teman sebaya juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cara berpikir kritis siswa dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,447, nilai *T-statistic* sebesar 7,290, dan nilai *P-value* sebesar 0,000. Selain itu, hasil pengujian *R-square* memperoleh nilai sebesar 0,445 yang menunjukkan bahwa variabel literasi digital dan konformitas teman sebaya mampu menjelaskan variabel cara berpikir kritis sebesar 44,5%, sedangkan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap cara berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta.

**Kata Kunci:** Cara Berpikir Kritis; Konformitas Teman Sebaya; Literasi Digital; SEM-PLS; Siswa.

### 1. PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu perhatian besar dalam dunia pendidikan Indonesia, Rendahnya capaian keterampilan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan reflektif (Azmi Alwi, 2023). Di era abad ke-21 seperti saat ini, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern, tuntutan dunia kerja, serta masyarakat global yang semakin kompleks dan dipenuhi

oleh arus informasi yang begitu cepat (Indah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan modern, berpikir kritis tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar, melainkan sebagai keterampilan untuk menganalisis situasi, menilai informasi secara objektif, dan menyusun kesimpulan yang logis berdasarkan data yang valid. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif, menimbang keakuratan suatu informasi, serta menentukan keputusan yang tepat dan rasional dalam menyelesaikan masalah (Manurung et al., 2023). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dapat dijadikan tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan proses belajar serta kesiapan seseorang dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam menghadapi era digital yang dipenuhi dengan berbagai informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi utama yang harus dikuasai oleh siswa pendidikan. Informasi yang tersebar luas di media sosial, internet, maupun platform digital lainnya menuntut individu untuk memiliki kemampuan menyaring, menilai, dan menginterpretasikan data secara objektif. Seseorang yang berpikir kritis mampu membedakan antara fakta dan opini, memahami bias informasi, serta menghindari pengambilan keputusan yang didasarkan pada asumsi atau emosi semata (Nadin Aminasya1, 2024). Oleh karena itu, berpikir kritis tidak hanya menjadi aspek akademik, tetapi juga merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat penting untuk membentuk individu yang mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang pesat.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, oleh Anggraeni *et al.* (2022). Pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Pengembangan ranah sikap dilakukan melalui proses internalisasi nilai, seperti menerima, melaksanakan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan berbagai nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ranah pengetahuan dibentuk melalui proses berpikir yang mencakup kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Adapun ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas aktif peserta didik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Dalam konteks pelaksanaan standar proses tersebut, kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat penting karena seluruh aktivitas belajar tersebut pada dasarnya merupakan wujud penerapan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang menyeluruh (Anggraeni *et al.*, 2022).

Meskipun demikian, dalam praktik pendidikan di Indonesia, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut disebabkan oleh sistem pembelajaran yang masih didominasi oleh pola *teacher-centered learning*, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi dan siswa cenderung pasif menerima materi. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan (*rote learning*) membuat siswa terbiasa mencari jawaban cepat tanpa melalui proses berpikir mendalam. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk memecahkan masalah secara logis, menilai argumen secara objektif, dan menghubungkan konsep-konsep antar-materi. Lembaga pendidikan formal, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), juga memiliki tujuan yang sejalan, yakni menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, khususnya berpikir kritis (Siti Chotimah, Fathoni Akhmad Ramdhani, 2019).

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), kemampuan berpikir kritis termasuk dalam aspek perkembangan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara rasional serta objektif (Umasugi et al., 2014). Dengan memahami hal tersebut, upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa SMK menjadi sangat penting. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu berpikir mandiri, menganalisis situasi secara logis, serta mengambil keputusan yang tepat sebagai bekal menghadapi tuntutan dan perubahan di abad ke-21.

Meskipun demikian, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, terutama ketika harus mengaitkan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam situasi nyata, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian dan upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menjadi pembelajar aktif yang berpikir reflektif, analitis, serta kreatif (Magdalena et al., 2020). Dengan itu, penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa menjadi hal yang penting dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana kemampuan tersebut telah berkembang, serta mengetahui faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis di lingkungan pendidikan kejuruan.

Data dari Badan Pusat Statistik terkait Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 2025 menunjukkan adanya estimasi perubahan dari tren tahun 2024. Secara umum, data ini menggambarkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan, namun belum merata di seluruh wilayah dan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama

dalam aspek kualitas literasi. IPLM tidak hanya mengukur kemampuan membaca dan menulis secara dasar, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, serta menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, literasi memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis. Individu dengan tingkat literasi yang baik cenderung mampu menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, serta mengambil keputusan secara rasional.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada peserta didik, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21. Kemampuan ini meliputi keterampilan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun argumen, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, data IPLM menjadi relevan untuk menunjukkan bahwa meskipun akses dan budaya literasi mulai meningkat, penguatan pada aspek berpikir kritis masih perlu ditingkatkan.

Peneliti berfokus pada pengaruh literasi digital dan konformitas teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta. Literasi digital menjadi faktor penting yang mendukung siswa dalam mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara tepat, sehingga kemampuan analisis dan penalaran kritis mereka dapat meningkat. Di sisi lain, konformitas teman sebaya turut membentuk pola berpikir siswa, di mana interaksi dengan teman dapat memengaruhi cara mereka menilai informasi, serta membuat keputusan yang logis saat menghadapi suatu masalah. Dengan memahami peran kedua faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana literasi digital dan pengaruh teman sebaya berkontribusi terhadap pengembangan cara berpikir kritis siswa di lingkungan pendidikan kejuruan. Selanjutnya, peneliti juga menyusun beberapa pertanyaan survei terkait topik utama penelitian ini untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi yang ingin diteliti mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta.

Berdasarkan hasil pra riset pada tabel 1.3 yang dilakukan terhadap 30 siswa SMKN 31 Jakarta, diperoleh gambaran umum mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan. Pada butir pertama, sebanyak 16 dari 30 siswa atau 53,3% menyatakan bahwa mereka belum mampu menganalisis informasi yang diterima secara logis sebelum mengambil kesimpulan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis informasi secara logis masih berada pada tingkat yang relatif rendah, sehingga masih terdapat cukup banyak siswa yang belum sepenuhnya mampu menelaah informasi secara kritis sebelum menarik kesimpulan.

Selanjutnya, pada butir kedua, sebanyak 21 dari 30 siswa atau 70% menyatakan bahwa mereka belum mempertimbangkan berbagai sudut pandang ketika menghadapi suatu masalah atau situasi baru. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan kecenderungan untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif, hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum terbiasa mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara mendalam dalam proses pengambilan keputusan.

Sementara itu, pada butir ketiga, sebanyak 18 dari 30 siswa atau 60% menyatakan bahwa mereka tidak mampu menilai kebenaran informasi serta membuat keputusan secara rasional berdasarkan data yang ada. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menilai kebenaran informasi dan mengambil keputusan secara rasional masih belum optimal, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Secara keseluruhan, hasil pra riset ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori yang relatif rendah dan belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menilai kebenaran informasi secara rasional. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya yang berkaitan dengan literasi digital dan konformitas teman sebaya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berlandaskan beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti kemudian melakukan pra-riset guna memperoleh data pendukung. Kegiatan pra-riset ini melibatkan 30 siswa kelas X SMKN 31 Jakarta sebagai responden

Berdasarkan hasil pra-riset pada Tabel 1.4 mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, diperoleh data bahwa faktor literasi digital memiliki persentase sebesar 83,3% atau sebanyak 25 siswa yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa kemampuan dalam mencari, memahami, serta menyeleksi informasi dari berbagai sumber digital dapat membantu mereka dalam menganalisis suatu permasalahan secara lebih logis dan rasional. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memanfaatkan literasi digital secara optimal dalam mendukung proses berpikir kritis.

Faktor berikutnya yaitu konformitas teman sebaya juga memperoleh persentase sebesar 83,3% atau sebanyak 25 siswa yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya turut memengaruhi cara mereka berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk pola pikir siswa, terutama melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, maupun kerja sama dalam menyelesaikan tugas di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pengaruh teman sebaya tidak selalu memberikan dampak yang sama bagi setiap siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, faktor prestasi akademik memperoleh persentase sebesar 70% atau sebanyak 21 siswa yang menyatakan bahwa prestasi akademik memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik cenderung lebih terbiasa dalam memahami materi pelajaran, menganalisis informasi, serta menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Meskipun demikian, persentase tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memandang prestasi akademik sebagai faktor utama yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Faktor intensitas membaca memperoleh persentase sebesar 56,7% atau sebanyak 17 siswa yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dapat membantu siswa dalam memperluas wawasan, memahami berbagai informasi, serta melatih kemampuan analisis terhadap suatu permasalahan. Namun, persentase tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di kalangan siswa masih belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Sementara itu, faktor peran orang tua atau keluarga memperoleh persentase sebesar 46,7% atau sebanyak 14 siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua atau keluarga memiliki kontribusi dalam membentuk kebiasaan belajar dan pola pikir siswa, namun pengaruhnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil pra-riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor literasi digital dan konformitas teman sebaya merupakan dua faktor yang memiliki persentase tertinggi, sehingga keduanya diduga memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 31 Jakarta. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil pra-riset yang disajikan dapat diketahui gambaran awal mengenai kemampuan literasi digital siswa SMKN 31 Jakarta dalam mendukung kemampuan berpikir kritis. Pada butir pertama, sebanyak 20 dari 30 siswa atau 66,6% menyatakan bahwa kemampuan literasi digital yang mereka miliki belum membantu dalam menganalisis informasi secara kritis dan logis.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu memanfaatkan literasi digital untuk memahami serta menganalisis informasi yang diperoleh melalui media digital. Namun demikian, persentase tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mampu menggunakan teknologi digital secara optimal dalam menganalisis informasi secara kritis. Selanjutnya, pada butir kedua, sebanyak 21 dari 30 siswa atau 70% menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan menilai keakuratan dan kebenaran informasi yang ditemukan di internet sebelum menggunakannya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran untuk melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh dari internet. Meskipun demikian, hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi validitas informasi digital masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat lebih selektif dan kritis dalam menerima berbagai informasi yang beredar di media digital.

Kemudian pada butir ketiga, sebanyak 22 dari 30 siswa atau 73,3% menyatakan bahwa mereka kurang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mengolah informasi dan membuat keputusan yang tepat. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki belum memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi digital untuk membantu proses berpikir mereka. Dengan demikian, kemampuan tersebut masih perlu terus dikembangkan agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara lebih maksimal dalam mendukung proses analisis informasi dan pengambilan keputusan secara rasional. Di SMKN 31 Jakarta, berbagai kegiatan pembelajaran berbasis teknologi telah diterapkan untuk mendukung peningkatan literasi digital siswa. Misalnya melalui penggunaan media pembelajaran berbasis TIK, pemanfaatan laboratorium komputer, serta penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran digital seperti Google Classroom, Canva, dan Baamboozle dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa juga sering diberikan tugas yang melibatkan pencarian sumber informasi digital, pembuatan presentasi berbasis teknologi, serta pengolahan data menggunakan perangkat digital.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil pra-riset yang diperoleh, kemampuan literasi digital siswa dalam mendukung proses berpikir kritis masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari persentase jawaban yang masih berada pada tingkat sedang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil pra-riset dapat diketahui gambaran awal mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 31 Jakarta. Pada butir pertama, sebanyak 26 dari 30 siswa atau sekitar 80% menyatakan bahwa mereka cenderung mengikuti pendapat dengan teman sebaya ketika menghadapi suatu masalah. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan konformitas di kalangan siswa, di mana sebagian besar siswa mempertimbangkan pendapat teman sebaya dalam menentukan sikap atau keputusan. Kondisi ini menggambarkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki peran dalam membentuk pola pikir siswa ketika menghadapi suatu permasalahan.

Selanjutnya, pada butir kedua, sebanyak 24 dari 30 siswa atau sekitar 80% menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya membuat mereka kurang mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat mendorong siswa untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Melalui proses diskusi, bertukar pendapat, maupun kerja sama dalam kegiatan belajar, siswa dapat memperoleh berbagai pandangan yang membantu mereka dalam memahami suatu permasalahan secara lebih luas.

Sementara itu, pada butir ketiga, sebanyak 25 dari 30 siswa atau sekitar 83% menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya berdampak pada cara mereka berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah, khususnya hubungan dengan teman sebaya, memiliki kontribusi dalam membentuk cara berpikir siswa. Interaksi yang terjadi melalui kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi kelas, maupun kegiatan organisasi di sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan argumen, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil pra-riset di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berperan penting dalam membentuk cara berpikir kritis siswa SMKN 31 Jakarta. Pengaruh teman sebaya tidak hanya muncul dari tekanan sosial untuk menyesuaikan diri, tetapi juga dari proses belajar bersama yang mendorong siswa berpikir lebih terbuka, reflektif, dan analitis. Dengan demikian, konformitas dalam konteks positif mampu menumbuhkan sikap kritis dan kolaboratif, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja di masa depan.

Variabel yang menjadi fokus kedua dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya, yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Konformitas teman sebaya merujuk pada kecenderungan siswa untuk menyesuaikan pendapat, sikap, atau tindakan mereka dengan teman-teman di lingkungan sekolah.

Dalam interaksi sehari-hari, teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan maupun tekanan sosial, yang memengaruhi cara siswa memproses informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara kritis. Siswa yang cenderung mengikuti pendapat mayoritas atau norma kelompok mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran independen, tetapi di sisi lain, diskusi dan interaksi dengan teman sebaya juga bisa menambah wawasan dan mendorong analisis lebih mendalam terhadap suatu permasalahan.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh , menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menghasilkan pengaruh yang signifikan Nasrikin *et al.* (2023) terhadap kemampuan berpikir kritis. Lingkungan yang mendukung dan teman sebaya yang kritis dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis dan reflektif. Misalnya, ketika siswa berdiskusi mengenai suatu materi, mereka belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengevaluasi argumen secara objektif, dan menyusun kesimpulan berdasarkan logika. Namun, jika tekanan kelompok terlalu kuat, siswa berpotensi menerima pendapat teman tanpa analisis yang mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti hubungan antara literasi digital, konformitas teman sebaya, dan kemampuan berpikir kritis pada konteks pendidikan menengah. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek penggunaan media digital dalam pembelajaran secara umum atau pada pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku belajar siswa, tanpa secara spesifik menyoroti keterkaitan keduanya terhadap kemampuan berpikir kritis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada siswa SMKN 31 Jakarta yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional dan berorientasi pada keterampilan praktis. Fokus ini dipilih karena di lingkungan sekolah kejuruan, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek penting yang menunjang kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja serta perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi *research gap* berupa keterbatasan kajian yang menghubungkan literasi digital dan konformitas teman sebaya secara simultan terhadap cara berpikir kritis siswa SMK.

Penelitian ini juga menekankan peran literasi digital dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dengan literasi digital yang baik, siswa mampu mengakses beragam sumber informasi, menilai keakuratan data, dan mengolah informasi tersebut menjadi penalaran atau keputusan yang logis (Fajri *et al.*, 2023). Literasi digital juga memungkinkan siswa membandingkan berbagai perspektif, sehingga kualitas berpikir kritis mereka meningkat.

Namun, berdasarkan observasi awal peneliti dan melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa, masih ada siswa yang merasa literasi digital maupun pengaruh teman sebaya tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap cara mereka berpikir kritis. Beberapa siswa mengaku kesulitan memanfaatkan informasi digital secara maksimal karena keterbatasan kemampuan menilai sumber informasi, sementara yang lain lebih sering menyesuaikan pendapat dengan teman tanpa melakukan analisis kritis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan individu dalam memanfaatkan literasi digital dan menanggapi pengaruh teman sebaya, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa.

Oleh karena itu, peneliti melihat permasalahan ini sebagai hal yang penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana kedua variabel tersebut memengaruhi cara berpikir kritis siswa di SMKN 31 Jakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang memaksimalkan literasi digital serta membimbing siswa agar mampu menyeimbangkan pengaruh konformitas teman sebaya dengan kemampuan berpikir kritis yang mandiri dan rasional. Dengan itu peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Cara Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMKN 31 Jakarta”.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Cara Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk menilai, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis, rasional, serta reflektif sebelum mengambil keputusan atau menentukan tindakan tertentu. Beyer (1995) dalam Magdalena et al. (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memberikan penilaian yang masuk akal dengan menggunakan kriteria tertentu untuk mengevaluasi kualitas suatu informasi, argumen, maupun pernyataan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nadiyah dan Marsofiyati (2025) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang membantu individu berpikir secara rasional dan reflektif dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Selain itu, Habibah dan Marlina (2023) menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berfokus pada menemukan kesalahan, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap informasi sebelum menerima atau menolaknya.

Ennis (1993) dalam Putri et al. (2025) menyebutkan bahwa berpikir kritis mendorong individu untuk menelaah persoalan secara logis berdasarkan data dan informasi yang relevan sehingga mampu menentukan informasi yang paling akurat. Sementara itu, Jensen (2008) dalam Nasrikin et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan, misalnya dengan membiasakan peserta didik mengumpulkan, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Hanh dan Ngan-Ha (2023) juga menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah dan terkontrol untuk menghasilkan keputusan logis berdasarkan bukti yang relevan, termasuk kemampuan menilai asumsi, mengenali bias, dan mengevaluasi validitas argumen. Dengan demikian, berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk berpikir secara mendalam, objektif, dan sistematis dalam menilai informasi serta memecahkan masalah berdasarkan fakta dan pertimbangan yang logis.

### **Pengertian Literasi Digital**

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menciptakan informasi melalui berbagai media dan teknologi digital secara bijak, cerdas, dan bertanggung jawab. Nasrikin et al. (2023) menjelaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, mengakses, dan memproduksi pesan komunikasi massa, serta melibatkan keterampilan berpikir kritis dalam memproses informasi. Sementara itu, Paul Gilster dalam Nugraha et al. (2024) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, yang mencakup keterampilan mencari, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi berbasis teknologi.

Rochmatika dan Yana (2022) menambahkan bahwa literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan media digital maupun jaringan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menghasilkan informasi secara sehat, tepat, dan sesuai hukum dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sejalan dengan Nasrullah (2017) yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan mencari, menilai, menciptakan, serta memanfaatkan informasi secara kreatif dan etis. Selain itu, Juliatiningsih (2022) menjelaskan bahwa literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan media digital untuk mendukung komunikasi dan interaksi sosial yang positif. Restianty (2018) menegaskan bahwa literasi digital muncul sebagai respons terhadap dampak media massa sehingga masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan menilai pesan media secara kritis.

Martins (2015) juga menyebutkan bahwa literasi digital mencakup kemampuan memanfaatkan perangkat digital untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan (Pido & Sujitno, 2022). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penggunaan media digital secara aman, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengertian Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas teman sebaya merupakan proses penyesuaian perilaku, sikap, keyakinan, dan pola pikir individu agar sesuai dengan norma, nilai, serta harapan kelompok teman sebayanya. Pada masa remaja, konformitas cenderung lebih kuat karena individu memiliki kebutuhan untuk diterima, diakui, dan menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Mahmudi dan Wardani (2022) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya terjadi ketika remaja menyesuaikan perilaku maupun sikapnya akibat pengaruh kelompok atau dorongan pribadi untuk mengikuti perilaku orang lain. Santrock dalam Sebaya (n.d.) juga menyatakan bahwa konformitas merupakan bentuk penyesuaian perilaku atau keyakinan individu terhadap orang lain karena adanya tekanan sosial, baik secara nyata maupun tidak langsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Baron dan Byrne dalam Fitasari (2025) yang mengemukakan bahwa konformitas merupakan proses ketika individu menyesuaikan tindakan dan perilakunya agar selaras dengan norma kelompok yang dijadikan acuan.

Selain itu, Myers dalam Rahmatillah et al. (2023) menjelaskan bahwa tekanan kelompok dapat memengaruhi perubahan perilaku dan keyakinan individu sehingga individu terdorong untuk mengikuti pola yang berlaku dalam kelompoknya. Putra dan Fadhli (2025) menambahkan bahwa konformitas teman sebaya dapat memberikan dampak positif apabila kelompok memberikan pengaruh yang baik, seperti meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, dan prestasi, tetapi juga dapat berdampak negatif apabila individu mengikuti perilaku menyimpang demi memperoleh penerimaan sosial. Dengan demikian, konformitas teman sebaya dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku, sikap, dan keyakinannya terhadap kelompok sosial akibat adanya tekanan, pengaruh, dan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan (Mahmudi & Wardani, 2022; Rahmatillah et al., 2023; Putra & Fadhli, 2025).

### 3. METODE PENELITIAN

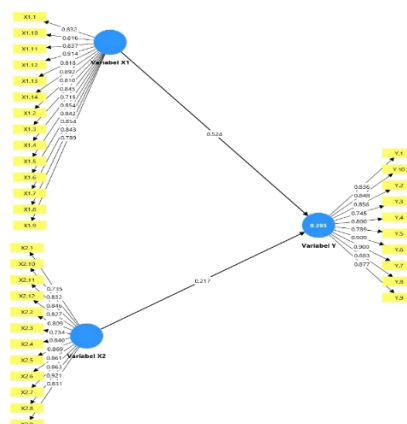
Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki karakteristik sistematis, terencana, dan tersusun secara jelas sejak tahap awal hingga penyusunan desain penelitiannya. Menurut Dr. Naidin Syamsuddin, S.Ag., (2022) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berorientasi pada penggunaan data numerik, mulai dari proses pengumpulan, interpretasi, hingga penyajian hasil penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, hasil penelitian kuantitatif umumnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau bentuk visual lainnya agar lebih informatif. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat positivisme, yang menekankan pada pengamatan terhadap fenomena objektif dan pengukuran secara kuantitatif. Untuk menjaga objektivitas, penelitian ini menggunakan angka, analisis statistik, serta desain yang terstruktur dan terkontrol dengan baik.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada responden, dengan tujuan agar mereka memberikan jawaban sesuai dengan kondisi dan pandangan masing-masing (Dr. Naidin Syamsuddin, S.Ag., 2022) Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner yang disebarkan menggunakan platform *Google Form*. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0 untuk memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### *Analisis Model Pengukuran (Outer Model)*



**Gambar 1.** Grafik Outer Model.

*Sumber : Data diolah oleh peneliti*

## Convergent Validity

### a. Outer Loading

**Tabel 1.** Hasil *Outer Loading*.

| Literasi Digital (X1) | Konformitas<br>Teman Sebaya (X2) | Berpikir Kritis (Y) |
|-----------------------|----------------------------------|---------------------|
| X1.1                  | 0.832                            |                     |
| X1.2                  | 0.810                            |                     |
| X1.3                  | 0.845                            |                     |
| X1.4                  | 0.715                            |                     |
| X1.5                  | 0.854                            |                     |
| X1.6                  | 0.842                            |                     |
| X1.7                  | 0.854                            |                     |
| X1.8                  | 0.843                            |                     |
| X1.9                  | 0.789                            |                     |
| X1.10                 | 0.816                            |                     |
| X1.11                 | 0.837                            |                     |
| X1.12                 | 0.914                            |                     |
| X1.13                 | 0.818                            |                     |
| X1.14                 | 0.892                            |                     |
| X2.1                  | 0.735                            |                     |
| X2.2                  | 0.809                            |                     |
| X2.3                  | 0.734                            |                     |
| X2.4                  | 0.840                            |                     |
| X2.5                  | 0.869                            |                     |
| X2.6                  | 0.861                            |                     |
| X2.7                  | 0.863                            |                     |
| X2.8                  | 0.921                            |                     |
| X2.9                  | 0.831                            |                     |
| X2.10                 | 0.832                            |                     |
| X2.11                 | 0.846                            |                     |
| X2.12                 | 0.827                            |                     |
| Y1                    |                                  | 0.836               |
| Y2                    |                                  | 0.856               |
| Y3                    |                                  | 0.745               |
| Y4                    |                                  | 0.800               |
| Y5                    |                                  | 0.789               |
| Y6                    |                                  | 0.909               |
| Y7                    |                                  | 0.900               |
| Y8                    |                                  | 0.883               |
| Y9                    |                                  | 0.877               |
| Y10                   |                                  | 0.848               |

### b. Average Variance Extracted (AVE)

**Tabel 2.** Hasil Nilai Average Variance Extracted (AVE).

| <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |       |
|-----------------------------------------|-------|
| Literasi Digital                        | 0.696 |
| Konformitas Teman Sebaya                | 0.693 |
| Cara Berpikir Kritis                    | 0.715 |

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).*

**Discriminant Validity****a. Cross Loading****Tabel 3.** Hasil Nilai *Cross Loading Discriminant Validity*.

| Literasi Digital (X1) |        | Konformitas Teman<br>Sebaya(X2) | Berpikir Kritis (Y) |
|-----------------------|--------|---------------------------------|---------------------|
| <i>X1.1</i>           | 0.832  | 0.298                           | 0.426               |
| <i>X1.2</i>           | 0.810  | 0.337                           | 0.377               |
| <i>X1.3</i>           | 0.845  | 0.126                           | 0.390               |
| <i>X1.4</i>           | 0.715  | 0.017                           | 0.412               |
| <i>X1.5</i>           | 0.854  | 0.398                           | 0.529               |
| <i>X1.6</i>           | 0.842  | 0.092                           | 0.452               |
| <i>X1.7</i>           | 0.854  | 0.363                           | 0.573               |
| <i>X1.8</i>           | 0.843  | 0.400                           | 0.538               |
| <i>X1.9</i>           | 0.789  | 0.096                           | 0.541               |
| <i>X1.10</i>          | 0.816  | 0.302                           | 0.509               |
| <i>X1.11</i>          | 0.837  | 0.176                           | 0.416               |
| <i>X1.12</i>          | 0.914  | 0.405                           | 0.548               |
| <i>X1.13</i>          | 0.818  | 0.371                           | 0.487               |
| <i>X1.14</i>          | 0.892  | 0.236                           | 0.606               |
| <i>X2.1</i>           | 0.149  | 0.735                           | 0.232               |
| <i>X2.2</i>           | 0.202  | 0.809                           | 0.219               |
| <i>X2.3</i>           | 0.630  | 0.734                           | 0.416               |
| <i>X2.4</i>           | -0.040 | 0.840                           | 0.266               |
| <i>X2.5</i>           | 0.167  | 0.869                           | 0.259               |
| <i>X2.6</i>           | 0.191  | 0.861                           | 0.269               |
| <i>X2.7</i>           | 0.259  | 0.863                           | 0.299               |
| <i>X2.8</i>           | 0.296  | 0.921                           | 0.293               |
| <i>X2.9</i>           | 0.290  | 0.831                           | 0.417               |
| <i>X2.10</i>          | 0.235  | 0.832                           | 0.271               |
| <i>X2.11</i>          | 0.290  | 0.846                           | 0.379               |
| <i>X2.12</i>          | 0.241  | 0.827                           | 0.338               |
| <i>Y1</i>             | 0.465  | 0.397                           | 0.836               |
| <i>Y2</i>             | 0.533  | 0.471                           | 0.856               |
| <i>Y3</i>             | 0.531  | 0.305                           | 0.745               |
| <i>Y4</i>             | 0.387  | 0.137                           | 0.800               |
| <i>Y5</i>             | 0.295  | 0.215                           | 0.789               |
| <i>Y6</i>             | 0.553  | 0.288                           | 0.909               |
| <i>Y7</i>             | 0.608  | 0.306                           | 0.900               |
| <i>Y8</i>             | 0.497  | 0.264                           | 0.883               |
| <i>Y9</i>             | 0.440  | 0.380                           | 0.877               |
| <i>Y10</i>            | 0.573  | 0.375                           | 0.848               |

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).

**b. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)****Tabel 4.** Hasil *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)-Matrix*.

| Literasi Digital (X1) |       | Konformitas<br>Teman Sebaya (X2) | Berpikir<br>Kritis (Y) |
|-----------------------|-------|----------------------------------|------------------------|
| X1                    |       |                                  |                        |
| X2                    | 0.325 |                                  |                        |
| Y                     | 0.590 | 0.370                            |                        |

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).

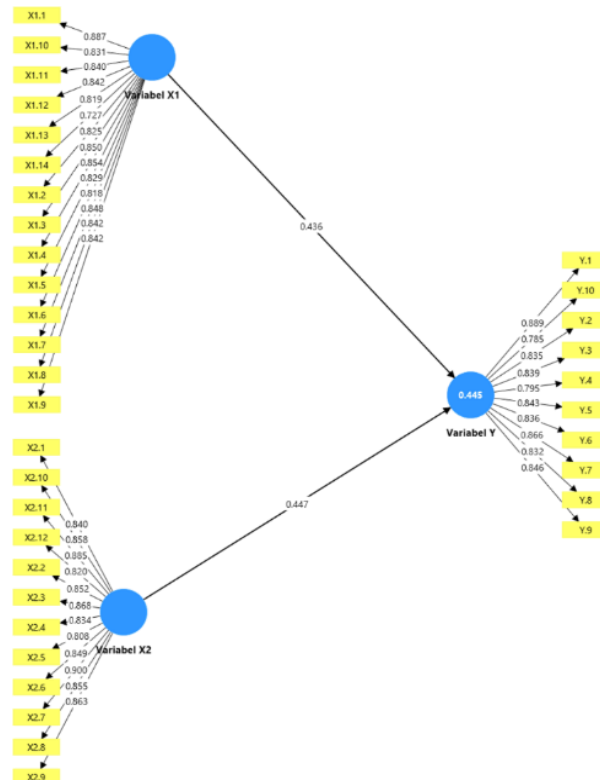
## Reliability

**Tabel 5.** Hasil *Reliability Statistic*.

|                               | <i>Reliability Statistic</i><br><i>Cronbach's alpha</i> | <i>Composite reliability</i><br><i>(rho_c)</i> |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| Literasi Digital (X1)         | 0.966                                                   | 0.970                                          |
| Konformitas Teman Sebaya (X2) | 0.959                                                   | 0.964                                          |
| Berpikir Kritis (Y)           | 0.956                                                   | 0.962                                          |

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).*

## Analisis Model Struktural (Inner Model)



**Gambar 2.** Grafik *Inner Model*.

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)*

## R-Square ( $R^2$ )

**Tabel 6.** Nilai *R-Square*.

|                     | <b>R-square</b> | <b>R-square adjusted</b> | <b>Keterangan</b> |
|---------------------|-----------------|--------------------------|-------------------|
| Berpikir Kritis (Y) | 0.445           | 0.437                    | Moderate          |

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).*

## F-Square ( $F^2$ )

**Tabel 7.** Nilai *F-square*.

|                               | <b>Literasi Digital</b><br><b>(X1)</b> | <b>Konformitas Teman</b><br><b>Sebaya (X2)</b> | <b>Berpikir Kritis</b><br><b>(Y)</b> | <b>Keterangan</b> |
|-------------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------|--------------------------------------|-------------------|
| Literasi Digital (X1)         |                                        |                                                | 0.335                                | Sedang            |
| Konformitas Teman Sebaya (X2) |                                        |                                                | 0.352                                | Kuat              |
| Berpikir Kritis (Y)           |                                        |                                                |                                      |                   |

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).*

**Variance Inflation Factor (VIF)****Tabel 8.** Nilai VIF.

|                               | Literasi Digital (X1) | Konformitas Teman Sebaya (X2) | Berpikir Kritis (Y) | Keterangan                         |
|-------------------------------|-----------------------|-------------------------------|---------------------|------------------------------------|
| Literasi Digital (X1)         |                       |                               | 1.021               | Tidak ada masalah multikolineritas |
| Konformitas Teman Sebaya (X2) |                       |                               | 1.021               | Tidak ada masalah multikolineritas |
| Berpikir Kritis (Y)           |                       |                               |                     |                                    |

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).*

**Pengujian Hipotesis****Tabel 9.** Uji Hipotesis dengan *Bootstrapping*.

|                                             | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics ( O/STDEV ) | P values | Keterangan                         |
|---------------------------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|------------------------------------|
| Literasi Digital -> Berpikir Kritis         | 0.436               | 0.440           | 0.062                      | 6.988                    | 0.000    | Berpengaruh positif dan signifikan |
| Konformitas Teman Sebaya -> Berpikir Kritis | 0.447               | 0.449           | 0.061                      | 7.290                    | 0.000    | Berpengaruh positif dan signifikan |

*Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026).*

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Berikut ini disajikan pembahasan untuk masing-masing hipotesis yang telah diuji.

**H1 : Pengaruh Literasi Digital terhadap Cara Berpikir Kritis siswa**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam mengolah dan menilai informasi yang diperoleh, sehingga dapat mendukung proses berpikir yang lebih logis dan mendalam.

Berdasarkan hasil evaluasi pada *outer model*, seluruh indikator pada variabel literasi digital (X1) dan berpikir kritis (Y) telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut terlihat dari nilai *outer loading* yang sudah berada di atas 0,70, nilai AVE masing-masing variabel yang melebihi 0,50, nilai HTMT yang berada di bawah 0,90, serta nilai reliabilitas yang juga telah melampaui batas minimum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian yang digunakan sudah cukup baik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Selanjutnya, dilakukan pengujian *inner model* untuk melihat kekuatan model penelitian. Hasil menunjukkan bahwa nilai *F-square* pada variabel literasi digital terhadap berpikir kritis sebesar 0.335 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa literasi digital memiliki peran yang cukup dalam menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun kontribusinya belum tergolong kuat.

Kemudian, dilakukan pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai VIF. Diketahui bahwa nilai VIF pada variabel literasi digital sebesar 1.021, yang masih berada jauh di bawah batas maksimum yaitu 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel dalam model penelitian, sehingga model dapat digunakan dengan baik.

Setelah model dinyatakan memenuhi syarat, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai koefisien jalur antara literasi digital terhadap berpikir kritis sebesar 0.436, dengan nilai *T-statistic* sebesar 6.988 dan *P-value* sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan hal ini, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri *et al.*, 2025 yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan hasil uji analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara literasi digital dan keterampilan berpikir kritis.

## ***H2 : Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Cara Berpikir Kritis Siswa***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta. Fokus ini didasarkan pada peran lingkungan pergaulan, khususnya teman sebaya, yang dapat memengaruhi cara siswa dalam menyikapi informasi, berdiskusi, serta mengambil keputusan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengujian *outer model* yang telah dilakukan sebelumnya, seluruh indikator pada variabel konformitas teman sebaya (X2) dan berpikir kritis (Y) telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hal ini terlihat dari nilai *outer loading* yang berada di atas 0,70, nilai AVE masing-masing variabel yang telah melebihi 0,50, nilai HTMT yang berada di bawah 0,90, serta nilai reliabilitas yang juga telah memenuhi standar. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap *inner model* untuk melihat kekuatan model penelitian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *F-square* pada variabel konformitas teman sebaya terhadap berpikir kritis sebesar 0.352 yang termasuk dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu variabel yang cukup dominan dalam model penelitian ini.

Pengujian berikutnya dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) guna memastikan tidak adanya gejala multikolinieritas. Hasil menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel konformitas teman sebaya sebesar 1.021, yang berada jauh di bawah batas maksimum yaitu 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian, sehingga model layak digunakan. Setelah model dinyatakan memenuhi kriteria, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan melihat nilai *path coefficient*, *T-statistic*, dan *P-value*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0.447 dengan nilai *T-statistic* sebesar 7.290 dan *P-value* sebesar 0.000. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengujian, sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang bersifat positif, maka kemampuan berpikir kritis siswa juga akan meningkat. Interaksi dengan teman sebaya, seperti diskusi, bertukar pendapat, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, dapat mendorong siswa untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka, analitis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mayangsari *et al.*, 2024. Hasil analisis datanya menunjukkan bahwa konsep diri dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### ***H3 : Pengaruh Literasi Digital dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Cara Berpikir Kritis Siswa***

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) secara simultan pada siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta. Fokus ini didasarkan pada pentingnya kedua faktor tersebut, baik dari sisi kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi maupun dari pengaruh lingkungan sosial, yang secara bersama-sama dapat membentuk cara berpikir siswa.

Berdasarkan hasil pengujian *outer model* yang telah dilakukan, seluruh indikator pada variabel literasi digital (X1), konformitas teman sebaya (X2), dan berpikir kritis (Y) telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil menunjukkan bahwa nilai *R-square* pada variabel berpikir kritis sebesar 0.445, yang termasuk dalam kategori moderat. Hal ini berarti bahwa literasi digital dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama mampu menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 44,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yang terlihat dari nilai koefisien jalur, *T-statistic*, dan *P-value* yang telah memenuhi kriteria pengujian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan konformitas teman sebaya secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi juga merupakan hasil dari kombinasi antara kemampuan dalam mengelola informasi digital serta pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya.

Menariknya, berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas pengaruh literasi digital atau konformitas teman sebaya secara terpisah terhadap kemampuan berpikir kritis. Belum banyak penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam satu model terhadap variabel berpikir kritis, khususnya pada konteks siswa SMK. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai temuan baru yang menunjukkan bahwa literasi digital dan konformitas teman sebaya secara simultan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh literasi digital dan konformitas teman sebaya terhadap cara berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Variabel literasi digital (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cara berpikir kritis siswa (Y). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,436, nilai *T-statistic* sebesar 6,988 ( $>1,96$ ), serta nilai *P-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin baik kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa, maka kemampuan berpikir kritis siswa juga akan semakin meningkat. Siswa yang mampu mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat cenderung lebih mampu berpikir logis, analitis, dan rasional dalam menghadapi suatu permasalahan. Variabel konformitas teman sebaya (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cara berpikir kritis siswa (Y).

Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,447, nilai *T-statistic* sebesar 7,290 ( $>1,96$ ), dan nilai *P-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan pengaruh positif dari teman sebaya mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses diskusi, bertukar pendapat, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

Literasi digital dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap cara berpikir kritis siswa kelas X di SMKN 31 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari nilai *R-Square* sebesar 0,445 atau 44,5%, yang menunjukkan bahwa variabel literasi digital dan konformitas teman sebaya mampu menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 44,5%, sedangkan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Selain itu, hasil nilai *F-square* menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih dominan dengan nilai sebesar 0,352 (kategori kuat), sedangkan literasi digital memiliki nilai sebesar 0,335 (kategori sedang). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital sekaligus lingkungan sosial teman sebaya yang mendukung proses berpikir secara terbuka dan analitis.

### Saran

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian serta keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian, baik dari segi jumlah responden maupun lokasi penelitian, seperti melibatkan beberapa sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan, misalnya minat belajar, kemampuan literasi informasi, atau lingkungan keluarga, sehingga hasil yang diperoleh bisa memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. (2) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan literasi digital siswa, serta menciptakan suasana yang mendorong interaksi positif antar siswa. (3) Bagi Guru, diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melatih siswa dalam memanfaatkan teknologi secara tepat serta mendorong siswa untuk aktif berdiskusi. Misalnya dengan menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, atau tugas yang melibatkan pencarian dan analisis informasi dari berbagai sumber digital. (4) Bagi Peserta Didik, siswa diharapkan lebih aktif dalam menggunakan teknologi sebagai sarana belajar, bukan hanya untuk hiburan. Selain itu, siswa juga perlu membangun lingkungan pertemanan yang positif, seperti saling bertukar pendapat dan bekerja sama, agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan lebih baik. (5) Bagi Peneliti dan Praktisi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Dengan memperhatikan peran literasi digital dan interaksi sosial, diharapkan dapat dirancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfia Purwandari, D., & Istiqomah, N. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jakarta. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 5, 3379–3385. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Azmi Alwi, N. (2023). Pengaruh media kamus digital terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 143–152. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6836>
- Dr. Naidin Syamsuddin, S.Ag., M.Pd., dkk. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Educacao e Sociedade.
- Endaryno, B. T., & Djuhartono, T. (2017). Indikator pembangunan pendidikan untuk masyarakat. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 301–306.
- Fajri, F., Mardianto, Nasution, M. I. P., & Irwan. (2023). Literasi digital: Peluang dan tantangan dalam membangun karakter peserta didik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 34–46.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13–15 tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p27-42.500>

- Fernanda, J. W., & Hidayah, N. (2021). Analisis penerimaan aplikasi pembelajaran online menggunakan Technology Acceptance Model 3 dan Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM). *Factor M*, 3(2), 161–172. <https://doi.org/10.30762/factor-m.v3i2.3097>
- Fernando, M., Munthe, N., Kurniawan, V. C., Studi, P., Industri, T., & Teknik, F. (2025). Analisis multivariat faktor untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan apotek menggunakan software SPSS dan SmartPLS. 9(2).
- Fitasari, Y. (2025). *Uang saku dan gaya hidup: Perilaku konsumtif mahasiswa dengan konformitas teman sebaya sebagai variabel moderasi*.
- Furi, E. Z., & Qudsiyah, K. (2022). Pengaruh peer social support terhadap critical thinking skills, 1–11.
- Habibah, S., & Marlina, R. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.287>
- Hanh, T. K., & Ngan-Ha, N. (2023). Perceptions of students towards the influence of peer assessment on their communication and critical thinking skills. *VNU Journal of Foreign Studies*, 39(2), 22–42. <https://doi.org/10.63023/2525-2445/jfs.ulis.5033>
- Indah, R. N., Toyyibah, Budhiningrum, A. S., & Afifi, N. (2022). The research competence, critical thinking skills and digital literacy of Indonesian EFL students. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 315–324. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.11>
- Innes. (1997). Incorporating critical thinking in the curriculum: An introduction to some basic issues. *XVI* (3).
- Jamalludin, M. T., & Andriansyah, E. H. (2025). Pengaruh ChatGPT dan konformitas teman sebaya terhadap. 4(1), 1–15.
- Juliatiningsih, N. A. (2022). Hubungan literasi digital pada pembelajaran biologi siswa.
- Magdalena, I., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Dalam pembelajaran IPA di SDN Cipete 2. 2(April), 153–162.
- Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2022). Pengaruh religiusitas dan konformitas teman sebaya terhadap etika sopan santun siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 25–34. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7102>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.3965>
- Mayangsari, E., Sawiji, H., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh konsep diri lingkungan teman sebaya dan kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8) (2), 122. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i2.77474>
- Mufidah, A., & Putranta, H. (2024). Identification of digital literacy skills on critical thinking of physics education students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46–62. <https://doi.org/10.21776/ub.jceraldik.2024.004.01.06>
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses literasi digital terhadap anak: Tantangan pendidikan di zaman now. *Pustakaloka*, 11(1), 114. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619>

- Nadin Aminasya, A. S. (2024). Membangun karakter siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui literasi digital. *Central Journal*, 2, 2048–2054.
- Nadiyah, Marsofiyati, & Wulandari, C. W. (2025). The influence of the use of artificial intelligence (AI) and digital literacy on the critical thinking skills of MPLB students at SMK Negeri 42 Jakarta. 4(3), 1757–1765.
- Nasrikin, R., Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2023). Pengaruh literasi media internet terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di era COVID-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.23605>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nugraha, I. A., Normansyah, A. D., & Cahyono. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1–11.
- Pido, N. W. T., & Sujitno, F. D. C. (2022). The effect of digital technology on students' reading behavior. *Journal of English Teaching and Linguistic Issues (JETLI)*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.58194/jetli.v1i2.210>
- Putra, M. J. B., & Fadhli, K. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Najah Denanyar Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.32764/joems.v8i1.1436>
- Putri, Z. Y., Rahmatika, H., Arsih, F., & Yogica, R. (2025). Hubungan literasi digital dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri se-Kecamatan Pauh Kota Padang. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 245–250. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v5i1.1623>
- Rahmatillah, W., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan konformitas teman sebaya dengan sikap sopan santun siswa terhadap guru di SMP. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(2), 146–154. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p146-154>
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran discovery learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637–656. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201>
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh literasi digital dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(1), 64–71. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9491](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9491)
- Satrio, A. W. (2021). Pengaruh pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto. *Journal of Management Review*, 5(3), 655–663.
- Sebaya, K. T. (2023). *Santroek konformitas teman sebaya*.

- Siti Chotimah, F., Ramdhani, A., & Putra, M. B. P. A. (2019). Pengaruh pendekatan Model-Eliciting Activities terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMP Negeri di Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 68–77. <https://jonedu.org/index.php/joe/issue/view/3>
- Themes, K. E. Y. T. O. (2013). *Literacy across the curriculum*. Common Ground Publishing. <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-143-7/cgp>
- Umasugi, M., Mardiyono, & Sarwono. (2014). Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam rangka menjamin standarisasi kualifikasi akademik dan kompetensi guru di Kabupaten Kepulauan Sula. *Reformasi*, 4(1), 16–22.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- Yonata, H., Samara, A., & Susanti, M. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 12(2A), 14–25. <https://doi.org/10.47927/jikb.v12i2a.130>